

PENGARUH DANA DESA, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI 23 KABUPATEN/KOTA PROVINSI ACEH

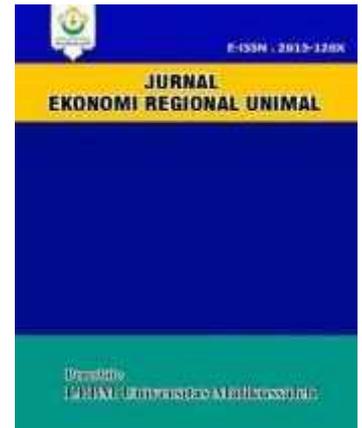
^{*a}Muhammad Qudri ^{*b} Cut Putri Mellita Sari

^{*} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Corresponding author:

a*muhammad.190430036@mhs.unimal.ac.id

b*cutputri.mellita@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Poverty, Village Fund, Gross Regional Domestic Product, and Human Development Index.

The purpose of this research is to determine the influence of village funds, gross regional domestic product and human development index on poverty in 23 regencies/cities of Aceh Province. Using a panel data approach from 2016 to 2022 in 23 Regencies/Cities of Aceh province. From testing the selected panel model, namely the Random Effect Model (REM), the research results show that village funds partially have a positive and significant effect on the number of poor people in 23 regencies/cities of Aceh Province, the GRDP variable has a significant positive effect on the number of poor people in 23 regencies/cities. Aceh Province, and the HDI variable has a significant negative effect on the number of poor people in 23 districts/cities in Aceh province. Simultaneous test results state that simultaneously the variables village funds, GRDP, and HDI influence the number of poor people in 23 districts/cities in Aceh province.

1. PENDAHULUAN

Merujuk Data BPS (2021) Aceh merupakan provinsi dengan persentase penduduk miskin yang cukup tinggi di pulau Sumatera. Provinsi yang memiliki 23 Kabupaten/Kota ini tercatat oleh BPS menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan terbesar di pulau sumatera hingga tahun 2021. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2021 persentase penduduk miskin di provinsi Aceh sebesar 15.53%.

Kemiskinan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dana desa. Menurut Abidin (2015) dana desa ialah pendapatan desa dari anggaran belanja pemerintah pusat yang diberikan untuk desa. Dana desa adalah dana yang diperoleh dari APBN lalu diberikan untuk desa melalui APBD yang dipergunakan dalam membiayai pengelolaan pemerintahan desa, membangun desa, membina masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Pentingnya peranan dana desa merupakan wujud bahwa salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap

kemiskinan, hal ini karena nilai PDRB menjadi salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Nilai PDRB tinggi seharusnya selaras dengan pemerataan pembangunan dengan penduduk tinggi. PDRB perkapita digunakan sebagai indikator untuk melihat lebih jelas sebaran PDRB yang disesuaikan dengan jumlah penduduknya. Dengan struktur ekonomi tidak kompleks dan sektor pertanian masih menjadi sektor dominan seperti Aceh, PDRB perkapita bisa menjadi indikator untuk mencerminkan tingkat kemakmuran penduduk secara makro (Bappeda Aceh, 2014).

IPM menjadi salah satu tolak ukur mengetahui kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi nilai IPM membuat semakin besar kesejahteraan yang mampu dirasakan masyarakat sehingga jumlah penduduk miskin akan berkurang (Baihaqi & Puspitasari, 2020).

Fadila & Marwan (2020) menyebutkan pembentukan modal manusia merupakan upaya untuk memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang memiliki keahlian atau *skill*, pendidikan dan pengalaman yang menentukan pembangunann ekonomi di suatu negara. Pembentukan modal manusia ini diawali dari peningkatan pendidikan sehingga

mempengaruhi dalam memperoleh kesempatan kerja yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas sehingga jumlah pendapatan juga akan meningkat.

Permasalahan kemiskinan dan faktor – faktor yang mempengaruhinya dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Kemiskinan, Dana Desa, PDRB
Perkapita dan IPM
Di Provinsi Aceh

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Dana Desa (Miliar Rupiah)	PDRB Perkapita (Juta Rupiah)	IPM (Persen)
2016	831.520	3.829.754.002	614.800	69,20
2017	842.380	4.892.573.812	647.280	69,77
2018	840.490	4.457.514.968	678.980	70,24
2019	819.430	4.955.502.501	714.930	71,09
2020	822.930	5.050.303.116	721.060	71,24
2021	814.930	4.986.624.303	781.690	71,46
2022	834.250	4.669.373.769	863.790	72,11

Sumber : BPS Aceh (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa kemiskinan masih terus mengalami perkembangan berfluktuasi, artinya masih terdapat peningkatan maupun penurunan pada beberapa tahun tertentu, hal yang sama juga terjadi pada variabel anggaran dana desa, sedangkan variabel PDRB dan IPM terus mengalami kenaikan.

Fenomena menarik dalam penelitian ini terlihat tahun 2017 dimana anggaran dana desa mengalami peningkatan drastis menjadi Rp 4.892.573.812 miliar dari tahun sebelumnya hanya Rp 3.829.754.002 miliar, pada sisi PDRB juga mengalami peningkatan menjadi Rp 647.280 juta dan nilai IPM meningkat menjadi 69.77% namun pada sisi kemiskinan justru ikut meningkat menjadi 842 ribu jiwa, hal ini tentu tidak sejalan dengan teori dimana tingginya Dana Desa, PDRB, maupun IPM mampu menurunkan kemiskinan bukan membuat kemiskinan meningkat (Safuridar dan Damayanti, 2018).

Fenomena ini juga berbanding terbalik dengan penelitian Dio & Syahrullah, (2014) menyatakan semakin tinggi PDRB perkapita menandakan lebih banyak pekerjaan dan membuat pendapatan penduduk semakin tinggi. Sehingga memungkinkan pemerintah untuk meraih pajak lebih banyak yang bisa digunakan untuk program pengentasan kemiskinan

Fenomena selanjutnya terjadi di tahun 2020 dimana terjadinya wabah covid-19 yang menyerang seluruh lapisan masyarakat di dunia termasuk Aceh. Penyebaran virus covid-19 juga membuat perekonomian masyarakat melemah dan tingginya angka kemiskinan, namun dalam

penelitian ini meskipun angka kemiskinan meningkat dari 819 ribu jiwa menjadi 822 ribu jiwa namun pada sisi anggaran dana desa tetap diberikan penuh oleh pemerintah bahkan lebih tinggi dari tahun sebelumnya mencapai Rp. 5.050.000.000,- miliar kemudian nilai PDRB mencapai Rp721.060 juta seharusnya mampu menurunkan kemiskinan bukan justru membuat kemiskinan meningkat.

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dimana akan meneliti tentang kemiskinan dengan kaitan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan variabel bebas dana desa, PDRB dan IPM. Sedangkan peneliti terdahulu yang juga mengkaji tentang kemiskinan menggunakan variabel bebas yang berbeda seperti pengangguran, pengeluaran pemerintah, belanja langsung, pendidikan maupun kesehatan. Selanjutnya dalam penelitian ini akan di uji menggunakan model data panel sehingga nantinya diketahui hasil dari masing – masing wilayah dalam penelitian, jika pada penelitian terdahulu banyak menggunakan model regresi linear berganda. Lokasi penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pengaruh Dana Desa, Produk Domestik Regional Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh”.

1. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Kemiskinan

Kemiskinan menurut Rachman et al., (2023) diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.

Menurut Sumitro Djojohadikusumo dalam Sulton & Malik, (2019) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent proverty* adalah kemiskinan yang kronis atau turun temurun, Kedua *clicical proverty* adalah yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan, Ketiga *seasonal proverty* adalah kemiskinan musiman yang menimpa nelayan dan petani, Keempat *accidental proverty* adalah akibat bencana alam sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh Worldbank. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk

dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (Arfiansyah, 2020).

Jumlah Penduduk miskin adalah total penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan (GK), yang diperoleh dari hasil survei (sampel). Angka kemiskinan yang dirilis BPS merupakan data makro dan merupakan hasil Susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional) yang menunjukkan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Secara khusus kemiskinan kemudian diukur dengan membandingkan antara pendapatan atau konsumsi setiap individu dengan beberapa standar yang telah ditetapkan dimana mereka telah dianggap miskin apabila pendapatan atau konsumsi mereka berada di bawah standar tersebut (Statistik, 2023).

Dana Desa

Dana desa adalah salah satu isu krusial dalam undang-undang desa, penghitungan anggaran berdasarkan jumlah desa dengan melihat jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa. Karena isu yang begitu krusial, para senator menilai, penyelenggaraan pemerintahan desa membutuhkan pembinaan dan pengawasan, khususnya penyelenggaraan kegiatan desa (Rachman et al., 2023).

Belanja negara adalah kewajiban pemerintah pusat yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Belanja negara terdiri dari belanja pemerintah pusat dan transfer kepada daerah. Belanja pemerintah pusat menurut jenisnya adalah belanja barang, belanja pegawai, belanja modal, pembayaran bunga utang, belanja hibah, bantuan sosial, subsidi, belanja lain-lain dan transfer ke daerah yang termasuk anggaran transfer ke daerah yaitu dana otonomi khusus, dana penyesuaian dan dana perimbangan (Rosliana et al., 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, desa diberikan kewenangan untuk mengatur dan mengurus kewenangannya sesuai dengan kebutuhan dan prioritas desa. Hal itu berarti dana desa akan digunakan untuk menandai keseluruhan kewenangan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas dana desa tersebut namun, mengingat dana desa bersumber dari belanja pusat, untuk mengoptimalkan penggunaan dana desa, pemerintah diberikan kewenangan untuk menetapkan prioritas penggunaan dana desa untuk mendukung program pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Penetapan prioritas penggunaan dana tersebut tetap sejalan

dengan kewenangan yang menjadi tanggungjawab desa (Artino et al., 2019).

Tujuan diberikannya dana desa adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup masyarakat desa serta penanggulangan kemiskinan desa melalui peningkatan pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa serta memperkuat masyarakat desa sebagai subyek dari pembangunan.

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah parameter yang dipergunakan untuk menilai kinerja dibidang perekonomian disuatu wilayah dalam waktu tertentu, atau bisa di artikan sebagai total barang dan jasa yang diperoleh pada semua unit perekonomian disuatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun (Bintang et al., 2018).

PDRB terbagi menjadi dua yakni atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang perhitungannya memakai harga berlaku setiap tahun, kemudian PDRB atas dasar harga konstan mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang diperhitungkan melalui harga konstan pada satu tahun tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku bisa dipergunakan sebagai cerminan dalam memprediksi pergeseran pada struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dipergunakan sebagai prediksi pertumbuhan ekonomi berdasarkan tahun ke tahun (Giovanni, 2018).

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB perkapita digunakan sebagai indikator untuk melihat lebih jelas sebaran PDRB yang disesuaikan dengan jumlah penduduknya. Dengan struktur ekonomi tidak kompleks dan sektor pertanian masih menjadi sektor dominan, PDRB perkapita bisa menjadi indikator untuk mencerminkan tingkat kemakmuran penduduk secara makro. Semakin tinggi PDRB perkapita menandakan lebih banyak pekerjaan dan membuat pendapatan penduduk semakin tinggi. Sehingga memungkinkan pemerintah untuk meraih pajak lebih banyak yang bisa digunakan untuk program pengentasan kemiskinan (Baihaqi & Puspitasari, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia

IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) sejak tahun 1990. Dalam perjalanannya, metode penghitungan IPM telah beberapa kali mengalami revisi. Pada tahun 2010

metode penghitungan IPM direvisi kembali secara mendasar oleh UNDP. Dalam metode baru ini diperkenalkan indikator harapan lama sekolah yang menggantikan indikator melek huruf dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita yang menggantikan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita (BPS, 2022).

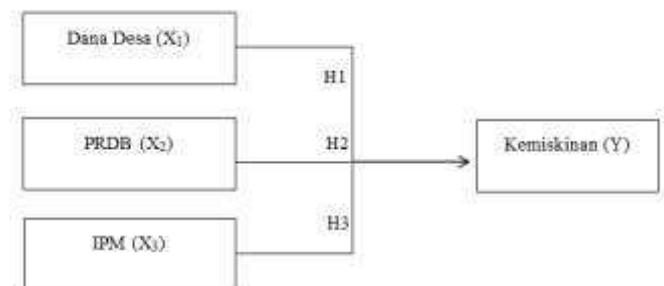
Utami, (2020) menyatakan IPM adalah pengukuran dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara. IPM digunakan untuk mengklarifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Pendapat Atmaji, (2019) menyatakan secara khusus, Indeks Pembangunan Manusia mengukur capaian manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang menggambarkan ke empat komponen yaitu, angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mengukur capaian pembangunan di bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Konsep pembangunan manusia diukur dengan menggunakan pendekatan tiga dimensi dasar manusia, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Dimensi umur panjang dan sehat diwakili oleh indikator harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diwakili oleh indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, sedangkan dimensi standar hidup layak diwakili oleh pengeluaran per kapita. Ketiga dimensi ini terangkum dalam suatu indeks komposit yang membentuk indeks pembangunan manusia (Rimawan & Aryani, 2019).

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model penelitian data panel, terdiri dari tahapan dalam data panel sehingga nantinya di peroleh hasil secara detail pada setiap kabupaten/kota di Aceh.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran teoritis di atas, hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

- H1 : Diduga Dana Desa Berpengaruh Negatif Terhadap Kemiskinan di 23 Kab/Kota Provinsi Aceh.
- H2 : Diduga Produk Domestik Regional Bruto Berpengaruh Negatif Terhadap Kemiskinan di 23 Kab/Kota Provinsi Aceh.
- H3 : Diduga Indeks Pembangunan Manusia Berpengaruh Negatif Terhadap Kemiskinan di 23 Kab/Kota Provinsi Aceh.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel, yaitu gabungan data *time series* (tahun 2016 hingga 2022) dan data *cross section* (23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh) maka secara keseluruhan total data dalam penelitian adalah 161 data (7 tahun x 23 kab/kota). Sumber data penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jendral Perimbangan dan Keuangan Daerah (DJPKD).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi yaitu mencari data dari website resmi BPS dan DJPK, Studi pustaka dilakukan pencarian jurnal, skripsi maupun artikel peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan alat bantu statistik menggunakan program Eviews 9. Data panel merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*) (Fitriyadi, 2017). Secara umum persamaan model data panel dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dikarenakan satuan dalam penelitian ini berbeda maka data dalam penelitian ini di transformasi dalam bentuk logaritma dengan persamaan yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan persamaan di atas jika dikaitkan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian maka

diperoleh persamaan yaitu :

Keterangan :

JPM = Jumlah Penduduk Miskin

0 = Kostanta

1, 2 = Koefisien Regresi

DD = Dana Desa

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

IPM = Indeks Pembangunan Manusia
= Error term (variabel pengganggu)

t = Tuntun Waktu (2016 - 2022)

i = Jumlah Observasi (23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh)

ln = Logaritma

Pendekatan Estimasi Model Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel.

Fixed Effect Model (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intercept. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

Random Effect Model (REM)

Pendekatan efek random ini digunakan untuk mengatasi kelemahan *fixed effect* model yang menggunakan variabel semu, sehingga akibatnya model mengalami ketidakpastian. Berbeda dengan FEM yang menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Penentuan Regresi Data Panel

Uji Chow

Pengujian ini digunakan untuk menentukan model *fixed effect* dan *common effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Ketentuan uji chow adalah perhitungan nilai chi-square hitung dengan nilai chi-square tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil nilai chi-square hitung > nilai chi-square tabel atau nilai probabilitas < 0,05 maka HO ditolak yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed*

effect model. Begitu pula dengan sebaliknya, jika nilai chi-square hitung < nilai chi-square tabel atau nilai probabilitas > 0,05 maka HO diterima dan model yang lebih tepat digunakan adalah *common effect* model (Harahap, 2020).

Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang akan dipilih. Ketentuan uji hausman dilihat dari nilai *probabilitas chi-square* di mana apabila nilai probabilitas *chi-square statistic* lebih kecil dari tingkat signifikan 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, namun apabila nilai probabilitas *chi-square statistic* lebih besar dari tingkat signifikan 5% (0,05) maka model panel yang digunakan adalah *Random Effect Model* (Dio & Syahrullah, 2014).

Uji Lagrange Multiplier

Uji langrange multiplier, digunakan untuk memilih atau *common effect* atau *random effect*. Uji langrange multiplier ini didasarkan pada distribusi *chi squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Uji LM dilakukan dengan pendekatan *Breusch-Pagan LM test*. Jadi jika nilai probabilitas *cross-section* < 0,05 maka H0 diterima yang berarti model terpilih *Random Effect Model* dan sebaliknya, Jika nilai probabilitas *cross-section* > 0.05 maka H1 diterima artinya model terpilih yaitu *Common Effect Model*.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Ada beberapa metode dalam uji normalitas antara lain *Jarque-Bera Test (J-B Test)*. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode J-B Test, dengan cara menghitung nilai *skewness* dan kurtosis, apabila JB hitung < nilai 2 (*Chi-Square*) tabel, maka nilai residual berdistribusi normal atau apabila probabilitas JB > 0,05 maka data dalam penelitian terdistribusi dengan normal, dan begitu juga sebaliknya, apabila nilai JB hitung > nilai 2 (*Chi-Square*) tabel dan probabilitas < 0,05 maka dalam penelitian data tidak terdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Multikoleneritas

Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dalam suatu penelitian. Untuk mengukur terjadinya multikolinearitas dilihat dari koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas. Apabila koefisien > 0.80, maka dalam model regresi terjadi multikolinearitas. Dan sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi variabel < 0,80 maka dalam penelitian telah terbebas dari multikoleneritas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan nilai varians dalam penelitian. Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glesjer yaitu dengan melihat hasil probabilitasnya, apabila $>$ dari 0.05 maka terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila probabilitas $<$ 0,05 maka dalam penelitian terkena penyakit heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial

Uji parsial atau disebut uji t dilakukan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan membandingkan nilai thitung dengan nilai ttabel dengan taraf signifikan 0,05. Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas yang akan dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 dengan kriteria jika t-hitung $<$ t-tabel atau t-hitung $>$ t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan taraf signifikansi 0,05 hal ini berarti variabel X berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y. Sebaliknya jika t-tabel $<$ t-hitung $<$ t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel X tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (Ghozali & Ratmono, 2017).

Pengujian Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh sekelompok variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian adalah Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a ini berarti variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Kemudian jika F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti variabel X_1 dan X_2 tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dilihat dari besarnya Adjusted R Square, nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 (0 R^2 1). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Pengujian Koefisien Kolerasi

Koefisien Korelasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun menurut Shochrul et al., (2011) ketentuan dalam kolerasi yaitu :

Tabel 3.1

Penentuan Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai dengan +1 yang criteria pemanfaatannya di jelaskan sebagai berikut:

1. Jika nilai $R > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang positif, yaitu semakin besar variabel X maka semakin besar variabel Y.
2. Jika nilai $R < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang negative, yaitu semakin kecil nilai variabel X maka semakin besar variabel Y atau sebaliknya semakin besar variabel C maka semakin kecil variabel Y.
3. Jika nilai $R = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dengan variabel Y.
4. Jika nilai $R = 1$ atau $R = -1$, artinya telah terjadi hubungan yang sempurna, yaitu berupa garis lurus, sedangkan bagi R yang mengarah kearah angka 0 maka semakin tidak lurus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Chow

Pengujian ini digunakan supaya bisa menentukan model *fixed effect* dan *common effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Adapun hasil uji chow dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Chow

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	385.518131	(22,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	669.139785	22	0.0000

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000 lebih kecil dari alpha 5% ($0,0000 < 0,05$) artinya model regresi data panel yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Oleh karena itu untuk membuktikan kebenaran model FEM terpilih perlu dilanjutkan uji hausman.

Hasil Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang akan dipilih. Adapun hasil yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* Random sebesar 1.000, dimana nilainya lebih besar dari alpha 5% ($1.000 > 0.05$) maka model regresi yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effctet Model* (REM), sehingga untuk memastikan kebenarannya harus dilanjutkan ke uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Uji langrange multiplier digunakan untuk memilih atau *common effect* atau *random effect*. Uji LM dilakukan dengan pendekatan *Breusch-Pagan LM test*. Adapun hasil uji LM dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut

Tabel 4.4

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	329.2327 (0.0000)	13.42469 (0.0002)	342.6574 (0.0000)
Honda	18.14477 (0.0000)	3.663972 (0.0001)	15.42111 (0.0000)
King-Wu	18.14477 (0.0000)	3.663972 (0.0001)	11.64716 (0.0000)
Standardized Honda	19.92378 (0.0000)	4.249847 (0.0000)	13.35252 (0.0000)
Standardized King-Wu	19.92378 (0.0000)	4.249847 (0.0000)	9.669305 (0.0000)
Gourierieux, et al.*	--	--	342.6574 (< 0.01)

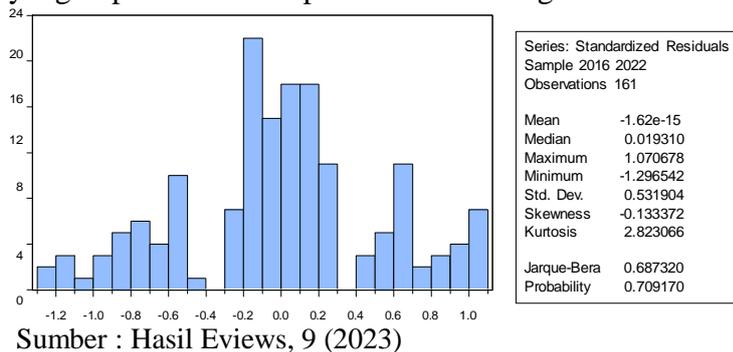
*Mixed chi-square asymptotic critical values:
 1% 7.289
 5% 4.321
 10% 2.952

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai probabilitas *Breusch – Pagan (both)* sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau ($0.0000 < 0.05$) yang artinya model data panel terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan pendekatan *Jarque-Bera Test* (J-B Test). Adapun hasil yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas terlihat bahwa nilai *Jarque berra* sebesar 3.846 dan probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5% yaitu ($0.709 > 0,05$) maka disimpulkan dalam penelitian ini data telah terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dalam suatu penelitian. Untuk mengukur terjadinya multikolinearitas dilihat dari koefisien korelasi antara masing- masing variabel bebas. Apabila koefisien > 0.80 , maka dalam model regresi terjadi multikolinearitas. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut..

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikoleneritas

	LOG (DD)	LOG (PDRB)	IPM
LOG (DD)	1.000000	-0.212131	-0.267816
LOG (PDRB)	-0.212131	1.000000	0.733997
IPM	-0.267816	0.733997	1.000000

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Berdasarkan pada Tabel 4.5 di atas terlihat nilai kolerasi antar varibel bebas dana desa, PDRB dan IPM menunjukkan besarnya nilainya dibawah 0,80 maka disimpulkan dalam penelitian ini telah terbebas dari pelanggaran Multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan nilai varians dalam penelitian. Adapun hasil yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.193431	0.517070	0.374091	0.7088
LOG (DD)	0.027141	0.029705	0.913660	0.3623

LOG (PDRB)	-0.013802	0.048321	-0.285634	0.7755
IPM	-0.002286	0.005916	-0.386431	0.6997

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas terlihat bahwa probabilitas masing – masing variabel bebas yaitu dana desa sebesar (0.3623 > 0.05), PDRB sebesar (0.7755 > 0.05), dan IPM memiliki probabilitas (0.6997 > 0.05), sehingga dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari pelanggaran heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Model Panel Terpilih

Berdasarkan hasil pengujian uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier maka diperoleh bahwa model data panel terpilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Adapun hasil model REM dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.819672	0.576462	13.56493	0.0000
LOG (DD?)	0.165431	0.028016	5.904834	0.0000
LOG (PDRB?)	0.090853	0.052389	1.734200	0.0848
IPM	-0.024516	0.004857	-5.047255	0.0000

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Nilai Konstanta sebesar 7.819 artinya apabila variabel dana desa, PDRB dan IPM bernilai konstan (tetap) maka jumlah penduduk miskin setiap Kabupaten/Kota provinsi Aceh juga konstan sebesar 7.819 persen. Nilai koefisien Log_DD sebesar 0.165 artinya apabila variabel dana desa meningkat 1 persen akan membuat jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat sebesar 16.5 persen.

Nilai koefisien Log_PDRB sebesar 0.090 artinya apabila produk domestik regional bruto meningkat 1 persen akan membuat jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat sebesar 9 persen, selanjutnya variabel IPM dengan nilai koefisien bertanda negatif sebesar -0.021 yang artinya apabila IPM mengalami peningkatan akan membuat jumlah penduduk mengalami penurunan sebesar 2.10 persen.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial

Uji parsial atau disebut uji t dilakukan untuk mengukur secara terpisah pengaruh yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel dan taraf signifikan 0,05. Nilai t tabel diperoleh dari perhitungan $df = (n-k) = (161 - 4 = 157)$

adalah 1,97518 pada level 5% dan pada level 10% sebesar 1,654617. Adapun hasil pengujian yang di peroleh dalam penelitian ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial

Variabel Bebas	t – statistik	t – tabel	Prob
Log_DD	5.904834	1,97518	0.0000
Log_PDRB	1.734200	1,654617	0.0848
IPM	-5.047255	1,97518	0.0000

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa variabel Log_DD memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (5.904834 > 1,97518) dengan nilai probabilitas pada taraf nyata 5% sebesar (0.0000 < 0,05) maka tolak H1 artinya variabel dana desa berpengaruh positif dan signifikan dan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh.

Variabel Log_PDRB memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (1.734200 > 1,654617) dengan nilai probabilitas pada taraf nyata 10% sebesar (0.0848 < 0,10) maka tolak H2 artinya variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan dan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh.

Variabel IPM memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (-5.047255 > 1,97518) dengan nilai probabilitas pada taraf nyata 5% sebesar (0.0000 < 0,05) maka terima H3 artinya variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan dan terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh.

Hasil Pengujian Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh sekelompok variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian adalah Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, adapun nilai f-tabel di peroleh dari $df (n-k) (k-1) = (161 - 4) (4-1) = (157) (3)$ adalah sebesar 2.6621. Berikut hasil pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan

f – statistik	f – tabel	Prob	Keterangan
12.27528	2.6621	0.000000	Berpengaruh Signifikan

Sumber : Hasil Eviews, 9 (2023)

Berdasarkan pada Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar (12.27528 > 2.6621) dan nilai probabilitas pada taraf nyata 5% sebesar (0.000000 < 0,05) maka secara serentak variabel dana desa, produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Aceh.

Hasil Koefisien Determinasi

Adapun Nilai *Adjusted R-Squared* dalam penelitian ini adalah sebesar 0.174517 hal ini artinya besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan atau memberikan informasi yang dibutuhkan variabel terikat sangat terbatas karena nilainya sebesar 17.45% sedangkan sisanya sebesar 82.55% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

Hasil Koefisien Kolerasi

Penelitian ini nilai koefisien kolerasi diperoleh dari akar nilai $R - Square$ atau $R = 0.189994 = 0.43582$. Jadi hubungan antara dana desa, produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin memiliki berhubungan yang sedang secara positif, karena nilai korelasi sebesar 0.4358 belum mendekati positif satu (+1).

Pembahasan

Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial di peroleh bahwa dana desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh. Artinya pada saat dana desa mengalami peningkatan namun jumlah penduduk miskin juga ikut meningkat. Kondisi ini tidak sejalan teori dana desa, seharusnya penerimaan dana desa yang besar mampu mendongkrak program pengentasan kemiskinan sehingga jumlah penduduk miskin mengalami pengurangan.

Perhitungan pembagian dana desa yang diterapkan saat ini kurang mendukung tujuan UU Desa, yaitu untuk pemerataan pembangunan dan peningkatan akses masyarakat miskin terhadap layanan publik, sehingga meskipun dana desa meningkat jumlah penduduk miskin juga tetap ikut meningkat (Handra et al., 2017).

Hasil penelitian ini juga di perkuat oleh penelitian Putra, (2019) yang menyatakan dana desa berpengaruh positif terhadap kemiskinan, juga sejalan dengan penelitian Setianingsih, (2017) yang menyatakan dana desa berpengaruh positif terhadap kemiskinan dikarenakan keterlambatan pemerintah daerah dalam mensosialisasikan tentang penggunaan dana desa, sehingga Kepala Desa dalam menggunakannya tidak tepat sasaran.

Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial di peroleh bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh. Artinya pada saat PDRB mengalami kenaikan akan membuat jumlah penduduk miskin

juga ikut meningkat. Kondisi ini tidak sejalan teori pertumbuhan ekonomi, seharusnya besarnya PDRB suatu daerah mampu membuat jumlah penduduk miskin mengalami penurunan.

Fenomena kenaikan PDRB yang juga membuat kemiskinan ikut meningkat dikarenakan pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat besarnya PDRB harus bisa menciptakan *trickle down effect* (yaitu kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi pertumbuhan ekonomi yang merata) yang dinikmati masyarakat lapis bawah. Melalui kebijakan fiskalnya pemerintah harus memajukan sektor-sektor usaha yang menyerap tenaga kerja banyak agar mereka yang bekerja di sana memiliki *disposable income* (pendapatan yang dapat di belanjakan) yang memadai untuk bisa memanfaatkan berbagai fasilitas keuangan dari sektor jasa keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andhykha et al., (2018) menyatakan bawah produk domestik regional bruto berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dimana garis kemiskinan akan berubah apabila kondisi perekonomian masyarakat meningkat yang di sebabkan oleh beberapa faktor seperti kenaikan harga barang sehingga kemiskinan akan selalu ada, jadi dalam hal ini meskipun terjadi peningkatan PDRB namun kemiskinan tetap ikut meningkat.

Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial di peroleh bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di 23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh. Artinya pada apabila IPM mengalami kenaikan maka akan membuat jumlah penduduk miskin mengalami penurunan. Kondisi ini sejalan dengan teori kesejahteraan masyarakat, dimana IPM yang digunakan sebagai capaian kesejahteraan masyarakat mampu menekan angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyoningrum, (2018) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Kemudian penelitian ini juga di perkuat oleh penelitian Ningsih, (2019) yang menyatakan indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dimana peningkatan IPM mampu mengurangi angka jumlah penduduk miskin.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab 4 adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Hasil pengujian model data panel pendekatan *Random Effect Model* secara parsial di peroleh bahwa variabel dana desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di 23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh. Artinya apabila dana desa mengalami peningkatan akan membuat kemiskinan juga ikut meningkat.
2. Hasil pengujian model data panel pendekatan *Random Effect Model* secara parsial di peroleh bahwa variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di 23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh. Artinya peningkatan PDRB akan membuat kemiskinan juga ikut meningkat.
3. Hasil pengujian model data panel pendekatan *Random Effect Model* secara parsial di peroleh bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di 23 Kabupaten/Kota provinsi Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesejahteraan dimana apabila IPM mengalami peningkatan maka kemiskinan akan menurun.

Saran

Berdasarkan pemaparan hasil dan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang di diberikan penulis antara lain :

1. Diharapkan kepada pemerintah khususnya masing – masing daerah terkait dana desa yang justu peningkatannya membuat kemiskinan juga meningkat dalam hal ini perlu di tinjau kembali program pelaksanaan pengentasan kemiskinan dan pengelolaan dana desa, agar proporsi alokasi dasar dalam dana desa adalah sebesar 65 persen dan 35 persen dihitung berdasarkan formula yang juga mempertimbangkan variabel yang terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan dan keadilan.
2. Terhadap PDRB juga diharapkan pemerintah khususnya daerah dapat mengevaluasi kembali program pembangunan di provinsi Aceh, dimana setiap aktivitas ekonomi masyarakat aceh bukan hanya sekedar melakukan kegiatan ekonomi namun perlu adanya pemahaman terkait fasilitas layanan keuangan yang dapat digunakan masyarakat agar pendapatan yang diperoleh tidak semata digunakan untuk membeli kebutuhan hidup namun juga dapat digunakan sebagai tabungan maupun investasi sehingga peningkatan PDRB akan memberikan penekanan pada kemiskinan dimasa yang akan datang
3. Terhadap perkembangan IPM pemerintah daerah juga diharapkan terus memantau perkembangan kesejahteraan masyarakat Aceh,

dimana nilai IPM sangat berperan dalam tolak ukur kesejahteraan

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, T. S. (2018). Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan: Studi Tingkat Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Indonesia Treasury Review Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(4), 296–311.
- Arfiansyah, M. A. (2020). Dampak Dana Desa Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 91–106. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab%0ADampak>
- Artino, A., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2019). Keterkaitan Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Utara. *Tataloka*, 21(3), 381. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.3.381-389>
- Atmaji, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Yogyakarta Tahun 2007 - 2017. In *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Baihaqi, A. B., & Puspitasari. (2020). Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Journal Publicuho*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12272>
- Balqis. (2022, December 12). Profil Provinsi Aceh: Sejarah, Geografi, dan Peta Wilayah. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/profil-provinsi-aceh-sejarah-geografi-dan-peta-wilayah-gzD2>
- BPS. (2022). Indeks Pembangunan Manusia. *Www.Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Dio, & Syahrullah. (2014). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012. In *skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>
- Fitriyadi, S. (2017). Analisis Faktor yang

- Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011 - 2014). In *Skripsi* (Issue December). Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, & Ratmono. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan EViews 10*. (Kedua). Badan Penerbit Undip.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Handra, H., Sidik, M., Satria, S., Suhirman, Murniasih, E., Suryan, D., & Robertson, D. (2017). Analisa Kebijakan: Pengaruh Dana Desa dan Penanggulangan Kemiskinan. *Kompak*, 1–16. https://www.kompak.or.id/index.php/en/download/62/Feb2017_brief-dana-desa-ID-Final.pdf
- Harahap, S. O. (2020). Faktor - Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2013 - 2018. In *skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 241/PMK.07/2014 Tentang "Pelaksanaan Dan Pertanggung Jawaban Transfer Ke Daerah Dan Dana Desa" <https://peraturan.bpk.go.id/Details/121989/pmk-no-241pmk072014>
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Putra, H. S. (2019). Pengaruh Dana Desa Terhadap Kemiskinan Di Aceh. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2). <https://doi.org/10.37145/jak.v2i2.30>
- Putri, N. M., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pengangguran, Indeks Pelayanan Kesehatan dan Indeks Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) di Kabupaten Bojonegoro. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(1), 59–71. <https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.83>
- Rachman, A., Kornita, Endang, S., & Tampubolan, D. (2023). Pengaruh Dana Desa, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2016–2020. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 408–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.870>
- Rimawan, M., & Aryani, F. (2019). Pengaruh alokasi dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia serta kemiskinan di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 287–295. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/22539>
- Roslina, Indah, Dewi, & Nuryadin, R. (2019). Dana Desa Dan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Banjar Dewi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 756–772.
- Safuridar dan Damayanti (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, Vol 9, No 2 Juli
- Setianingsih, I. (2017). Kontribusi Dana Desa dalam Menurunkan Angka Kemiskinan di Kabupaten Melawi. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 5(3), 1–18. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/21437>
- Shochrul, Ajija, Dyah, & Sari. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Statistik. (2023). Jumlah Penduduk Miskin. *Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Sulton, & Malik, A. G. (2019). Pengaruh Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Sendang Agung Dalam Perspektif Ekonomi Islam. In *Skripsi*.
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303/2096>